

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka berisi landasan teori yang merupakan teori-teori yang mendukung perumusan hipotesis, review penelitian terdahulu yang merupakan bahasan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, landasan teori, hubungan antar variabel penelitian, pengembangan hipotesis, dan kerangka konseptual penelitian. Di dalam bab ini ditekankan pada pemikiran, analisis, dan konsep peneliti secara kritis berdasarkan telaah atas teori-teori yang dibaca.

2.1. Review Hasil penelitian terdahulu

Pada tahun 2016, I Gusti Agung Made Wira Praktiyasa dan Ni Luh Sari Widhiyani melakukan sebuah penelitian dengan judul Pengaruh Teknik Audit Berbantuan Komputer, Pelatihan Profesional, dan Etika Profesi Terhadap Kinerja Auditor. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada auditor pada kantor akuntan publik yang tergabung pada Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) wilayah Bali sebagai responden. Penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah responden 94 orang. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Berdasarkan hasil penelitiannya, didapatkan kesimpulan yaitu TABK, pelatihan profesional, dan etika profesi berpengaruh positif pada kinerja auditor. Hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkatnya pemakaian TABK dan auditor yang sering mengikuti pelatihan profesional serta auditor yang patuh pada etika profesi, maka kinerja auditor semakin meningkat. Penelitian ini masih terbatas pada variabel TABK, pelatihan profesional dan etika profesi.

Surya I Gede Girinatha Surya dan Ni Luh Sari Widhiyani pada tahun 2016 melakukan sebuah penelitian sejenis yang diberi judul Penerapan Teknik Audit Berbantuan Komputer Dan *Computer Self Efficacy* Pada Kinerja Auditor. Penelitian ini dilakukan di KAP yang tergabung dalam IAPI Wilayah Bali dengan jumlah sampel 69 orang. Dalam penelitian ini data kuantitatif yang diperoleh dari data kualitatif atau hasil kuesioner yang dikuantitatifkan dengan bantuan skala

likert poin 1-4 yang mengacu pada pengukuran variabel yang digunakan. Metode analisis data yang digunakan yaitu metode analisis regresi linear berganda.

Penelitian ini memberikan hasil bahwa variabel penerapan TABK berpengaruh positif signifikan pada kinerja auditor KAP di Bali. Semakin tinggi tingkat penerapan TABK maka kinerja auditor akan semakin meningkat dalam melakukan proses pengauditan. Dengan adanya penerapan TABK tentu akan mempermudah auditor dalam menyelesaikan pekerjaannya serta meningkatkan kinerja auditor dalam menghasilkan laporan audit yang berkualitas. Selanjutnya variabel *computer self efficacy* berpengaruh positif signifikan pada kinerja auditor. Seorang auditor yang memiliki tingkat *computer self efficacy* yang tinggi, akan memiliki keyakinan serta kemampuan dalam menggunakan bantuan komputer dalam menyelesaikan tugas pengauditan. Semakin tinggi *computer self efficacy* yang dimiliki oleh auditor semakin tinggi pula tingkat keberhasilan auditor tersebut dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya sehingga kinerjanya akan semakin meningkat. Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu ruang lingkup yang menjadi objek penelitian merupakan KAP yang ada di Bali. Sehingga hasil dari penelitian tidak dapat di digeneralisasi terhadap seluruh auditor.

Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Aditya ramdandika Amrullah pada tahun 2017 dengan judul *Pengaruh Computer Self Efficacy dan Teknik Audit Berbantuan Komputer Terhadap Kinerja Auditor (Studi Kasus pada Perwakilan BPKP Provinsi Sumatera Barat)*. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner kepada seluruh auditor sebagai responden. Teknik analisis data menggunakan metode regresi linear berganda. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa *computer self efficacy* dan TABK berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja auditor kantor tersebut. Keterbatasan dalam penelitian tersebut adalah hasil dari penelitian tidak dapat digeneralisasi untuk auditor secara keseluruhan karena penelitian yang dilakukan terbatas pada kantor Perwakilan BPKP Provinsi Sumatera Barat.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Triyatno pada tahun 2017 dengan judul *Penerapan Teknik Audit Berbantuan Komputer, Computer Self Efficacy dan Etika Profesi pada Kinerja Auditor di Surakarta dan Yogyakarta yang telah dituangkan pada Seminar Nasional dan The 4th Call for Syariah Paper*, menyatakan

bahwa penerapan TABK tidak mempengaruhi kinerja auditor, sedangkan *computer self efficacy* dan etika profesi mempengaruhi kinerja auditor. Penelitian ini dilakukan pada KAP yang tergabung dalam IAPI Surakarta dan Yogyakarta dengan jumlah responden 50 orang. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan menggunakan data primer hasil kuesioner dan dalam teknik analisisnya menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Penelitian ini masih terdapat batasan pada area yang diteliti tidak begitu luas yaitu hanya 7 kantor KAP di kota Surakarta dan Yogyakarta. Selain itu hasil dari penelitian ini juga memberikan hasil yang berbeda dengan penelitian yang lain. Bedanya adalah penerapan TABK tidak mempengaruhi kinerja auditor.

Sedangkan penelitian Amie Swandaru pada tahun 2011 dengan judul *Pengaruh Computer Self-Efficacy, Internet Self-Efficacy, dan Computer Anxiety terhadap kinerja karyawan dalam menggunakan sistem informasi akuntansi berbasis komputer (studi kasus pada PT Timah Tbk Pangkalpinang)*, mengatakan hasil pengujian ketiga variabel independen tersebut tidak memiliki pengaruh baik secara parsial maupun secara simultan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode sampling jenuh atau sensus berjumlah 47 sampel. Dilakukan pula analisis deskriptif kuantitatif dengan menguji Validitas, Reliabilitas, Uji Asumsi Klasik (Uji Normalitas, Uji Heterokedastisitas dan Uji Multikolonieritas) dan Regresi Linier Berganda.

Hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 2017 oleh Siti Subaryani Binti Zainol *et al* dengan judul *Determinants Of Computer Assisted Audit Techniques (CAATs) Adoption. A Study In Small And Medium Practices In Malaysia* dan sudah dipublikasikan pada *European Journal of Business and Social Sciences; Vol. 6, No. 02, May 2017* menyebutkan harapan kinerja, pengaruh sosial dan kondisi fasilitas berpengaruh signifikan terhadap niat organisasi untuk mengadopsi TABK. Namun, harapan usaha memiliki pengaruh tidak signifikan pada niat organisasi untuk mengadopsi TABK. Penelitian menggunakan regresi linier berganda dalam pengujiannya. Dan jumlah sampel yang digunakan ada 120 sampel organisasi kecil dan menengah.

Berikutnya penelitian dari M. M. Bayero, A. Y. Dutse and A. Ahmad pada tahun 2017 yang berjudul *Effect Of Computer Self-Efficacy On Students' Academic*

Performance Among Federal Universities In North-East Nigeria dan telah dimuat di *ATBU, Journal of Science, Technology & Education (JOSTE)*; Vol. 5 (1), March, 2017 menyatakan bahwa *computer self efficacy* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap kinerja siswa akademik. Teknik penentuan sampel menggunakan *stratified random sampling* dengan jumlah sampel 461 siswa. Metode dalam analisis data menggunakan regresi linear.

Penelitian terkait *computer self efficacy* juga dilakukan oleh Surej P. John pada tahun 2013 dengan judul *Influence of Computer Self-Efficacy On Information Technology Adoption* dan sudah diterbitkan pada *International Journal of Information Technology*; Vol. 19, No. 1, 2013 dengan jumlah sampel responden 225 orang di Bangkok. Hasil mengungkapkan bahwa *computer self efficacy* secara langsung mempengaruhi kegunaan yang dirasakan dan secara tidak langsung mempengaruhi niat untuk menggunakan sistem informasi.

Kesimpulan yang diambil dari hasil penelitian diatas adalah masih terdapat inkonsistensi hasil penelitian antar peneliti terkait pengaruh TABK dan *computer self efficacy*. Selain itu adanya keterbatasan pada ruang lingkup penelitian peneliti sebelumnya yaitu belum ada yang melakukan penelitian pada unit internal audit pemerintahan. Hal tersebut menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian kembali tentang pengaruh penerapan TABK dan *computer self efficacy* terhadap kinerja auditor dengan waktu dan tempat yang berbeda sesuai dengan saran beberapa peneliti tersebut.

2.2. Landasan Teori

Landasan teori adalah teori-teori yang relevan dan dapat digunakan untuk menjelaskan variabel-variabel penelitian. Landasan teori ini juga membantu dalam analisis hasil-hasil penelitian nantinya.

2.2.1. Teori Atribusi

Menurut Fritz Heider pencetus teori atribusi, teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan tentang perilaku seseorang. Teori ini mengacu tentang bagaimana dijelaskannya penyebab terbentuknya perilaku orang lain atau dirinya sendiri, lebih disebabkan apakah dari internal misalnya sifat, karakter, sikap, dan

lain-lain ataupun eksternal misalnya tekanan situasi atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu (Ayuningtyas, 2012:11).

Menurut Ayuningtyas (2012: 12), pemahaman akan reaksi seseorang terhadap peristiwa di sekitar mereka, dengan mengetahui alasan-alasan mereka atas kejadian yang dialami dijelaskan dalam teori atribusi ini. Berdasarkan teori atribusi, penyebab yang di persepsikan dari suatu peristiwa adalah dan bukan peristiwa aktual itu sendiri yang mempengaruhi perilaku orang. Secara lebih terinci, seseorang akan berusaha menganalisis mengapa peristiwa tertentu muncul dan hasil dari analisis tersebut akan mempengaruhi perilaku mereka dimasa mendatang.

Pada dasarnya, seseorang akan membentuk ide tentang orang lain dan situasi disekitarnya yang menyebabkan perilaku seseorang dalam persepsi sosial yang disebut dengan *dispositional attributions* dan *situational attributions* (Ayuningtyas, 2012:12). *Dispositional attributions* atau penyebab internal yang mengacu pada aspek perilaku individual yang ada dalam diri seseorang seperti kepribadian, persepsi diri, kemampuan, motivasi. Sedangkan *situational attributions* atau penyebab eksternal yang mengacu pada lingkungan sekitar yang dapat mempengaruhi perilaku, seperti kondisi sosial, nilai-nilai sosial, dan pandangan masyarakat.

Fritz Heider dalam Ayuningtyas (2012: 13) juga menyatakan bahwa kekuatan internal (atribut personal seperti kemampuan, usaha dan kelelahan) dan kekuatan eksternal (atribut lingkungan seperti aturan dan cuaca) itu bersama-sama menentukan perilaku manusia. Merasakan secara tidak langsung adalah determinan paling penting untuk perilaku. Atribusi internal maupun eksternal telah dinyatakan dapat mempengaruhi terhadap evaluasi kinerja individu, misalnya dalam menentukan bagaimana cara atasan memperlakukan bawahannya, dan mempengaruhi sikap dan kepuasan individu terhadap kerja. Orang akan berbeda perilakunya jika mereka lebih merasakan atribut internalnya daripada atribut eksternalnya ataupun sebaliknya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori atribusi karena peneliti akan melakukan studi empiris untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja auditor, baik karakteristik personal auditor itu sendiri ataupun faktor eksternalnya. Pada dasarnya karakteristik personal seorang auditor merupakan

bagian dari penentu terhadap kinerja auditor karena merupakan suatu faktor internal yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas.

2.2.2. Audit

Menurut Arens, Elder dan Beasley dalam buku berjudul *Auditing dan Jasa Assurance* (2011: 4), audit adalah pengumpulan data dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. Menurut Pernyataan Standar Audit Keuangan (2006), pengertian audit adalah suatu proses sistematis yang bertujuan untuk mengevaluasi bukti yang dikumpulkan atas pernyataan atau asersi mengenai berbagai aksi ekonomi, kejadian-kejadian dan melihat tingkat hubungan antara pernyataan atau asersi dengan kenyataan, serta mengomunikasikan hasilnya kepada yang berkepentingan.

Sedangkan menurut Triyatno (2017: 329) menyatakan bahwa auditing adalah proses yang terdiri dari kegiatan berupa pengumpulan, penganalisaan, pengevaluasian bukti-bukti pemeriksaan yang dilakukan secara sistematis, terarah, dan terencana untuk dijadikan dasar merumuskan pendapat yang independent dan professional (professional opinion) atau pertimbangan (judgement) tentang tanggung jawab pimpinan mengenai kebijakan dan keputusan yang dibuatnya. Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa audit merupakan proses pengumpulan data dan mengevaluasi kesesuaian data tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Audit dilaksanakan oleh pihak yang kompeten, objektif, dan tidak memihak, yang disebut auditor. Menurut Standar Auditing Seksi 220.1 SPAP (2011) menyebutkan bahwa auditor harus bersikap independen, artinya tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Laporan keuangan yang sudah diaudit oleh auditor independen menunjukkan bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai dengan standar, regulasi, dan praktik yang ada. Menurut Surya (2016: 12), audit memiliki peranan penting dalam informasi keuangan sebagai alat untuk mengurangi risiko investasi, meningkatkan pengendalian keputusan didalam dan diluar organisasi, meningkatkan efisiensi dan kejujuran, serta mendorong efisiensi pasar modal.

2.2.3. Audit Internal

Audit internal merupakan suatu penilaian yang sistematis dan objektif yang dilakukan oleh auditor internal. *The Institute of Internal Auditors* (2017: 29) yang terdapat dalam *Standard for Professional Practice of Internal Auditing*, menyatakan bahwa *Internal auditing is an independent appraisal function established within an organization to examine and evaluate as a service to the organization*. Definisi Audit Internal menurut Hiro Tugiman (2014: 11) adalah *internal auditing* atau pemeriksaan internal adalah suatu fungsi penilaian yang independen dalam suatu organisasi untuk menguji dan mengevaluasi kegiatan organisasi yang dilaksanakan.

Sedangkan menurut Sawyer yang diterjemahkan oleh Ali Akbar (2009: 9) menjelaskan bahwa audit internal adalah sebuah aktivitas konsultasi dan keyakinan objektif yang dikelola secara independen di dalam organisasi dan diarahkan oleh filosofi penambahan nilai untuk meningkatkan operasional perusahaan. Dari pengertian tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa audit internal merupakan bagian dari suatu organisasi terintegrasi, yang menjalankan fungsinya sebagai pengawas internal berdasarkan kebijakan yang telah ditetapkan oleh para *stakeholder*. Audit internal juga memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kesesuaian proses bisnis dengan standar, regulasi, dan praktik yang telah ditetapkan dari sebuah organisasi.

Menurut SPAI (Standar Profesi Audit Internal) yang dikeluarkan Konsorsium Organisasi Profesi Audit Internal (2004: 21) menyatakan bahwa fungsi audit internal harus membantu organisasi dalam memelihara pengendalian intern yang efektif dengan cara mengevaluasi kecukupan, efisiensi, dan efektifitas pengendalian tersebut, serta mendorong peningkatan pengendalian internal secara berkesinambungan. Menurut Kumaat (2011: 22) , terdapat 3 (tiga) peran audit internal antara lain:

- a. Peran analisis/penelaah data berbasis risiko bisnis;
- b. Peran akselerator/pendorong terwujudnya pengawasan melekat;
- c. Peran penyelaras/perekat strategi bisnis.

2.2.4. Penerapan Teknik Audit Berbantuan Komputer

Teknik audit berbantuan komputer (TABK) atau dalam Bahasa Inggris sering disebut dengan *computer assisted audit techniques* (CAATs) adalah pelaksanaan pengumpulan bahan bukti audit dengan menggunakan komputer. Menurut Radarma (2017: 8), TABK dapat didefinisikan sebagai penggunaan teknologi apa pun untuk membantu penyelesaian audit. TABK digunakan sebagai alat yang membantu auditor dalam mencapai tujuannya. Menurut Triyatno (2017: 329), penggunaan TABK sangat diperlukan didalam pemeriksaan berbagai laporan keuangan karena dengan adanya bantuan komputer maka pemeriksaan yang dilakukan auditor akan lebih efektif dan efisien.

TABK dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

1. *Audit through the computer* adalah audit yang dilakukan untuk menguji sebuah sistem informasi dalam hal proses yang terotomasi, logika pemrograman, edit routines, dan pengendalian program. Pendekatan audit ini menganggap bahwa apabila program pemrosesan dalam sebuah sistem informasi telah dibangun dengan baik dan telah ada edit routines dan pengecekan pemrograman yang cukup maka adanya kesalahan tidak akan terjadi tanpa terdeteksi. Jika program berjalan seperti yang direncanakan, maka semestinya output yang dihasilkan juga dapat diandalkan.
2. *Audit around the computer* adalah pendekatan audit dimana auditor menguji keandalan sebuah informasi yang dihasilkan oleh komputer dengan terlebih dahulu mengkalkulasikan hasil dari sebuah transaksi yang dimasukkan dalam sistem. Kemudian, kalkulasi tersebut dibandingkan dengan output yang dihasilkan oleh sistem. Apabila ternyata valid dan akurat, diasumsikan bahwa pengendalian sistem telah efektif dan sistem telah beroperasi dengan baik. Jenis audit ini dapat digunakan ketika proses yang terotomasi dalam sistem cukup sederhana. Kelemahan dari audit ini adalah bahwa audit around the computer tidak menguji apakah logika program dalam sebuah sistem benar. Selain itu, jenis pendekatan audit ini tidak menguji bagaimana pengendalian yang terotomasi menangani input yang mengandung error. Dampaknya, dalam

lingkungan IT yang kompleks, pendekatan ini akan tidak mampu untuk mendeteksi banyak error.

3. Audit jenis inilah yang sering disebut dengan teknik audit berbantuan komputer. Jika pendekatan audit yang lain adalah audit terhadap sistem informasinya, pendekatan audit with the computer adalah penggunaan komputer untuk membantu pelaksanaan audit. Singkatnya, ketika kita melaksanakan audit menggunakan ACL atau excel, itulah audit with the computer.

Penerapan TABK diatur didalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) Pernyataan Standard Akuntansi (PSA) No. 59 (SA Seksi 327) tentang TABK. Dalam PSAP tersebut setidaknya menjelaskan sembilan manfaat penerapan TABK pada pelaksanaan berbagai prosedur audit berikut:

- a) Pengujian perincian transaksi dan saldo – seperti, penggunaan perangkat lunak audit untuk menguji semua (suatu sampel) transaksi dalam *file* komputer;
- b) Prosedur *review* analitik – seperti, penggunaan perangkat lunak audit untuk mengidentifikasi unsur atau fluktuasi yang tidak biasa;
- c) Pengujian pengendalian (*test of control*) atas pengendalian umum sistem informasi komputer – seperti, penggunaan data uji untuk menguji berfungsinya prosedur akses ke perpustakaan program (*program libraries*);
- d) Pengujian pengendalian atas pengendalian aplikasi sistem informasi komputer seperti, penggunaan data uji untuk menguji berfungsinya prosedur yang telah diprogram;
- e) Mengakses *file* yaitu kemampuan untuk membaca *file* yang berbeda *record*-nya dan berbeda formatnya;
- f) Mengelompokkan data berdasarkan kriteria tertentu;
- g) Mengorganisasi *file*, seperti menyortir dan menggabungkan;
- h) Membuat laporan, mengedit dan memformat keluaran; dan
- i) Membuat persamaan dengan operasi rasional (AND; OR; =; <>; <; >; IF).

Pada waktu merencanakan audit, auditor harus bisa membuat prosedur yang sesuai antara penggunaan TABK dengan audit secara manual. Dalam menentukan apakah akan digunakan TABK, berdasarkan PSA No. 59 (SA Seksi 327) faktor-faktor berikut yang harus dipertimbangkan, yaitu:

- a) Pengetahuan, keahlian, dan pengalaman komputer yang dimiliki oleh auditor;

- b) Tersedianya TABK dan fasilitas komputer yang sesuai;
- c) Ketidakpraktisan pengujian manual;
- d) Efektivitas dan efisiensi;
- e) Saat pelaksanaan

Pada keadaan tertentu, auditor harus memiliki pengetahuan tentang penggunaan TABK lebih banyak dibandingkan pengetahuan lainnya. Untuk dapat menggunakan TABK dalam pemeriksaan, pemeriksa memerlukan sejumlah perangkat yang berupa perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*) PSA No.59 (SA Seksi 327):

- 1) Perangkat keras yang diperlukan untuk menggunakan TABK diantaranya adalah Komputer dan Media penyimpanan data eksternal seperti *floppy disk*, *compact disk (CD)*, *Flash disk*, *external hard disk*.
- 2) Perangkat lunak yang diperlukan untuk TABK diantaranya adalah perangkat lunak pemeriksaan (*generalized audit software*), perangkat lunak pengolah angka (*spreadsheet software*), dan perangkat lunak pengolah data (*database software*).

2.2.5. Computer Self Efficacy

Konsep *self efficacy* merupakan sebuah konsep yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan masing-masing individu (Triyatno, 2017: 329). *Self efficacy* muncul pertama kali dari seorang pakar psikologi perilaku yang bernama Allert Bandura. *Self efficacy* memiliki arti yaitu suatu keyakinan seseorang mengenai peluangnya untuk berhasil dalam menjalankan tugas tertentu. Menurut Shunck dalam Purnama (2014: 6) mendefinisikan *self efficacy* sebagai struktur kognitif berupa penilaian terhadap tingkat keyakinan dan pengharapan diri untuk sukses melakukan aktivitas dalam kegiatan sehari-hari; (2) pengarah dan pengontrol perilaku; dan (3) aspek perilaku yang sangat luas dari penyelesaian tugas-tugas khusus sampai aktivitas penyelesaian masalah-masalah umum, rumit, membingungkan, tidak pasti, dan penuh ketegangan. Teori Kognitif Sosial menunjukkan bahwa individu yang lebih percaya pada keterampilan dan kemampuan akan mengerahkan lebih banyak upaya untuk melakukan tugas,

bertahan lebih lama untuk mengatasi kesulitan daripada mereka yang kurang percaya pada kemampuan mereka.

Dari pemaparan umum tersebut, konsep *computer self efficacy* sebagaimana didefinisikan oleh Compeau dan Higgins dalam Surya (2016: 20) dinyatakan sebagai judgement kapabilitas dan keahlian komputer seseorang untuk melakukan tugas-tugas yang berhubungan dengan teknologi informasi. Dalam konteks komputer, *computer self efficacy* menggambarkan persepsi individual tentang kemampuannya menggunakan komputer untuk menyelesaikan tugas-tugas seperti melakukan data analisis dengan menggunakan TABK, membuat laporan dengan *microsoft office*, melakukan *search engine*, dan sebagainya. *Computer self efficacy* merupakan variabel penting dalam penelitian teknologi informasi (Triyanto, 2017: 329).

Compeau dan Higgins dalam Surya (2016: 21) juga menjelaskan ada tiga dimensi *computer self efficacy*, yaitu: (1) *magnitude* (2) *strength* dan (3) *generalibility*. Dimensi *magnitude* mengacu pada tingkat kapabilitas yang diharapkan dalam penggunaan komputer. Pada dimensi kedua yakni *strength*, ini mengacu pada level keyakinan tentang kepercayaan individu untuk mampu menyelesaikan tugas-tugas komputasinya dengan baik. Dimensi terakhir adalah *generalizability* yang mengacu pada tingkat judgement user yang terbatas pada domain khusus aktifitas.

Dapat disimpulkan bahwa *computer self efficacy* adalah kemampuan penilaian seseorang dalam mengerjakan suatu pekerjaan dengan menggunakan teknologi informasi untuk mencapai tujuan masing-masing.

2.2.6. Kinerja Auditor

Dalam suatu usaha penilaian kinerja karyawan, hasilnya hanya bertujuan dalam peningkatan manfaatnya untuk instansi-instansi tempat bekerja karyawan tersebut, tetapi juga bermanfaat terhadap karyawan itu sendiri. Sehingga penilaian kinerja karyawan merupakan sistem pengendali sebagai umpan balik (*feedback*) dan sebagai umpan maju (*feedforward*). Tingkat dan kualitas kinerja auditor ditentukan oleh beberapa faktor baik perseorangan maupun lingkungan.

Secara etimologi, kinerja berasal dari kata prestasi kerja (*performance*). Sebagaimana dikemukakan oleh Wibowo (2007: 2) pengertian *performance* sering diartikan sebagai kinerja, hasil kerja atau prestasi kerja. Kinerja mempunyai makna yang luas, bukan hanya menyatakan sebagai hasil kerja, tetapi juga bagaimana proses kerja berlangsung. Kinerja adalah tentang melakukan pekerjaan dan hasil yang dicapai dari pekerjaan tersebut. Kinerja adalah tentang apa yang dikerjakan dan bagaimana cara mengerjakannya.

Kinerja merupakan istilah yang berasal dari kata *job performance* atau *actual performance* prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya yang dicapai seseorang yaitu hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Kinerja adalah pencapaian atas tujuan organisasi yang dapat berbentuk *output* kuantitatif maupun kualitatif, kreatifitas, fleksibilitas, dapat diandalkan, atau hal-hal lain yang diinginkan oleh organisasi (Suryana, 2013: 24).

Kinerja dibedakan menjadi dua, yaitu kinerja individu dan kinerja organisasi. Kinerja individu adalah hasil kerja karyawan baik dari segi kualitas maupun kuantitas berdasarkan standar kerja yang telah ditentukan, sedangkan kinerja organisasi adalah gabungan dari kinerja individu dengan kinerja kelompok. Kinerja merupakan suatu ukuran kesuksesan seseorang untuk mencapai peranan atau target tertentu yang berasal dari perbuatannya sendiri. Kinerja seseorang dikatakan baik apabila hasil kerja individu tersebut melampaui peran atau target yang telah ditentukan.

Seorang auditor dituntut memiliki kinerja yang baik dan memberikan dampak positif pada organisasi tempatnya dia bekerja. Kinerja auditor merupakan tindakan atau pelaksanaan tugas pemeriksaan yang telah diselesaikan oleh auditor dalam kurun waktu tertentu.

Pengertian kinerja auditor menurut Menurut Cahyaniza (2016 : 30) adalah auditor yang melaksanakan penugasan pemeriksaan (*examination*) secara objektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan.

Sedangkan pengertian kinerja auditor menurut Suryana (2013: 24) adalah akuntan publik yang melaksanakan penugasan pemeriksaan (*examination*) secara objektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan. Peningkatan kinerja auditor merupakan pencapaian kualitas pemeriksaan yang efisien dan efektif dalam melakukan tugas pengauditan yang dibebankan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kinerja adalah suatu hasil karya yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman, dan kesungguhan waktu yang diukur dengan mempertimbangkan kuantitas dan ketepatan waktu. Kinerja dapat diukur melalui pengukuran tertentu (standar) dimana kualitas adalah berkaitan dengan mutu kerja yang dihasilkan, sedangkan kuantitas adalah jumlah hasil kerja yang dihasilkan dalam kurun waktu tertentu, dan ketepatan waktu adalah kesesuaian waktu yang telah direncanakan.

Menurut Cahyaniza (2016 : 32) menyatakan bahwa kinerja merupakan suatu konstruk multidimensional yang mencakup banyak faktor yang mempengaruhinya yaitu :

- a. Faktor personal/individual, meliputi : pengetahuan, keterampilan, kemampuan, kepercayaan diri, motivasi dan komitmen yang dimiliki oleh setiap individu.
- b. Faktor kepemimpinan, meliputi : kualitas dalam memberikan dorongan, semangat, arahan dan dukungan yang diberikan manajer dan team leader.
- c. Faktor tim, meliputi : kualitas dukungan dan semangat yang diberikan oleh rekan dalam satu tim, kepercayaan terhadap sesama anggota tim, kekompakan dan keeratan anggota tim.
- d. Faktor sistem, meliputi : sistem kerja, fasilitas kerja atau infrastruktur yang diberikan oleh organisasi, proses organisasi dan kultur kinerja dalam organisasi.
- e. Faktor kontekstual (situasional), meliputi : tekanan dan perubahan lingkungan eksternal dan internal.

2.3. Hubungan Antar Variabel Penelitian

2.3.1. Hubungan penerapan TABK dengan kinerja auditor

Kegiatan audit dalam memeriksa laporan atau transaksi keuangan dengan menggunakan teknologi informasi sebagai alat bantu disebut juga dengan TABK. Berdasarkan SPAP Seksi 327 tahun 2011 ditekankan perlunya pemahaman auditor dalam pemeriksaan sebuah sistem akuntansi berbasis komputer. Kuncoro (2014: 1) menjelaskan bahwa penggunaan TABK dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas auditor dalam melaksanakan audit dengan memanfaatkan segala kemampuan yang dimiliki oleh komputer.

Hasil penelitian Surya dan Widhiyani (2016: 1423) membuktikan bahwa penerapan TABK berpengaruh positif terhadap kinerja audit pada KAP yang tergabung pada IAPI Wilayah Bali. Hasil penelitian Amrullah (2017: 65) membuktikan bahwa implementasi TABK berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja auditor di kantor Perwakilan BPKP Provinsi Sumatera Barat. Penelitian lainnya dilakukan oleh Triyanto (2017: 334) mengenai pengaruh penerapan TABK terhadap kinerja auditor, dimana hasil dari penelitian tersebut membuktikan bahwa TABK tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja auditor pada KAP yang tergabung dalam IAPI Surakarta dan Yogyakarta.

2.3.2. Hubungan *computer self efficacy* dengan kinerja auditor

Konsep *computer self efficacy* sebagaimana didefinisikan oleh Compeau dan Higgins dalam Nugroho (2014: 9) menyatakan sebagai *judgement* kapabilitas dan keahlian komputer seseorang untuk melakukan tugas – tugas yang berhubungan dengan teknologi informasi. Menurut Compeau dan Higgins studi tentang *computer self efficacy* ini penting dalam rangka untuk menentukan perilaku individu dan kinerja dalam penggunaan teknologi informasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Surya dan Widhiyani (2016: 1423) yaitu menguji pengaruh *computer self efficacy* terhadap kinerja auditor, memberikan hasil yang menunjukkan *computer self efficacy* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja auditor pada KAP yang tergabung pada IAPI Wilayah Bali. Auditor yang mempunyai tingkat *computer self efficacy* yang tinggi akan memiliki keyakinan serta kemampuan dalam menggunakan bantuan komputer dalam

menyelesaikan tugasnya memeriksa laporan keuangan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Triyanto (2017: 336) membuktikan bahwa *computer self efficacy* memiliki pengaruh terhadap kinerja auditor pada KAP yang tergabung dalam IAPI Surakarta dan Yogyakarta.

2.4. Pengembangan hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan – permasalahan yang diteliti. Menurut Hendryadi dalam bukunya Metode Riset Kuantitatif (2015: 69), Hipotesis merupakan kebenaran sementara yang masih harus diuji. Oleh karena itu, hipotesis berfungsi sebagai cara untuk menguji kebenaran. Berdasarkan teori-teori pada studi pustaka, penelitian terdahulu, serta berdasarkan kerangka pemikiran yang ada, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1: Penerapan TABK berpengaruh pada kinerja auditor di Inspektorat Jenderal Kementerian Keuangan.

H2: *Computer self efficacy* berpengaruh pada kinerja auditor di Inspektorat Jenderal Kementerian Keuangan.

H3: Penerapan TABK dan *computer self efficacy* secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap kinerja auditor di Inspektorat Jenderal Kementerian Keuangan.

2.5. Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan tinjauan diatas, maka penulis menyusun kerangka konseptual pemikiran mengenai pengaruh penerapan teknik audit berbantuan komputer dan *computer self efficacy* terhadap kinerja auditor di Inspektorat Jenderal Kementerian Keuangan.

Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran

